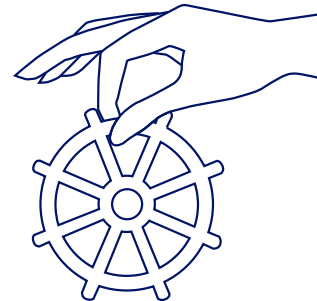


Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



PERENUNGAN



Oleh : Selamat Rodjali

Kita semua mengetahui bagaimana ayam-ayam hutan liar takut kepada manusia. Apabila kita melempar beras ke arahnya untuk mereka makan. Pertama kali mereka ketakutan dan tidak datang mendekati beras. Namun demikian, setelah satu jangka waktu yang panjang mereka menjadi terbiasa akan hal itu dan bahkan mulai mengharapkannya. Saudara dapat melihat, terdapat sesuatu yang dapat dipelajari di dalam hal ini. Secara alamiah pertama kali mereka menganggap ada satu bahaya di dalam beras itu, bahwa beras itu adalah musuh. Namun sebenarnya beras itu ternyata bukan musuh, mereka hanya semata-mata tidak mengetahui bahwa beras itu adalah makanan sehingga mereka menjadi takut. Ketika akhirnya mereka melihatnya sendiri bahwa tidak ada sesuatu yang menakutkan, mereka datang dan memakannya tanpa bahaya.

Ayam hutan itu mempelajarinya dengan cara demikian. Hidup di dunia itu juga sama dengan mempelajari hal ini. Dulu kita menganggap bahwa indera merupakan satu problema, dan karena ketidaktahuan di dalam penggunaannya, mereka menyebabkan begitu banyak masalah bagi kita. Namun, dengan pengalaman di dalam praktik kita belajar untuk mengetahui indera sesuai dengan kebenaran. Kita mempelajari menggunakannya seperti ayam-ayam hutan dapat menggunakan beras. Sepanjang kita berpikir, menginvestigasi dan mengerti secara keliru, maka hal-hal di dunia itu akan 'melawan' kita. Namun segera setelah kita mulai menginvestigasi secara tepat, bahwa yang kita alami akan membawa kita ke kebijaksanaan dan pengertian yang jeli, mirip ayam-ayam hutan liar yang mulai mengerti.

Satu waktu, ketika sebuah pohon buah sedang berbunga, sehabis angin

menerpa dan menggoyang dan menjatuhkan kuntum-kuntum bunga ke tanah. Beberapa kuntum tetap tumbuh menjadi buah kecil yang masih hijau. Sehembus angin meniupnya dan beberapa di antaranya juga, jatuh!!! Sedangkan yang lainnya masih tumbuh menjadi buah yang mendekati masak, atau beberapa yang lainnya bahkan masak sempurna, sebelum mereka akhirnya jatuh.

Demikian pula dengan orang-orang atau kita semua. Seperti bunga-bunga dan buah-buah di hembusan angin, mereka juga, jatuh di dalam tahap-tahap masa kehidupan yang berbeda. Beberapa orang meninggal dunia ketika masih di dalam kandungan, sedangkan beberapa yang lainnya hanya dalam beberapa hari setelah kematian kemudian meninggal dunia. Beberapa orang sempat hidup untuk beberapa tahun kemudian meninggal dunia, tidak pernah mencapai usia masak. Lelaki dan perempuan meninggal dunia saat masih remaja. Orang-orang lainnya ada yang masih tumbuh hingga usia tua yang masak sebelum akhirnya mereka juga meninggal dunia.

Ketika kita merenungkan orang-orang tersebut, memperbandingkannya dengan sifat alamiah buah di hembusan angin, keduanya sangat tidak menentu.

Ketidakmenentuan ini juga mirip dengan batin kita. Sebuah kontak batin muncul, berkembang dan kemudian batin tersebut "jatuh/padam" seperti bebuahan yang diterpa angin.

Bagi seseorang yang sedang berlatih dengan perhatian murni, tidaklah perlu untuk memiliki seseorang untuk menasehati atau mengajarkan semua hal. Segala sesuatu sebenarnya dapat dilihat dan dimengerti. Sebagai sebuah contoh di dalam kasus sang Buddha yang di dalam kehidupan lampayanya ketika menjadi Bodhisatta pernah menjadi seorang raja Chanokomun, mengerti hakekat kehidupan melalui pengamatan terhadap pohon-pohon mangga yang berbuah dan yang tidak berbuah. Pepohonan dan bebuahan, misalnya, dapat menyingkap sifat alamiah kesunyataan. Dengan kebijaksanaan tidak diperlukan pertanyaan lebih lanjut kepada seseorang,. Kita dapat belajar dari alam untuk menjadi bijaksana, karena semuanya mengikuti prinsip-prinsip sifat alamiah segala sesuatu.

Dengan disertai kebijaksanaan, dapat dicapai pandangan jeli dan bijaksana terhadap karakter alamiah segala sesuatu. Dengan cara ini kita dapat mengerti kebenaran sesungguhnya dari segala sesuatu sebagai, Anicca, Dukkha, Anatta. Sebagai contoh pepohonan, semua pohon di bumi ini sama, "Satu", apabila dilihat melalui kesunyataan dari Anicca, Dukkha dan Anatta. Pertama-tama mereka muncul kemudian tumbuh dan masak, secara konstan berubah, sampai akhirnya mereka mati.

Di dalam cara yang sama, orang-orang dan binatang lahir, tumbuh dan berubah selama masa hidupnya sampai akhirnya mereka pun meninggal dunia. Kesenambungan dari lahir, tumbuh sampai dengan meninggal dunia merupakan cara dari Dhamma. Bahwa segala sesuatu yang berkondisi adalah Anicca, Dukkha dan dicengkeram Anatta.

Apabila kita memiliki kesadaran dan pengertian ini, kita akan melihat Dhamma sebagai kesunyataan. Dengan demikian, kita akan memandang orang-orang sebagai makhluk yang secara konstan berubah, lahir, tumbuh dan meninggal dunia, dan karena memandang melalui sifat ini, kita menganggap siapapun di alam semesta ini adalah "Satu" jenis makhluk. Dengan demikian melihat seseorang secara jelas dan bijaksana di dalam cara yang sama terhadap setiap orang di dunia ini. Dengan cara demikian tidak akan muncul pandangan yang membedakan berdasarkan ras, agama, golongan, dan sejenisnya. Kita akan menjadi lebih membaaur sebagai satu kesatuan makhluk yang bekerja sama menjalankan perjuangan kehidupan dan kematian.



Petunjuk berlangganan :

- Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com
- Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala
- Atau di perpustakaan on line yang menyediakan banyak ebook menarik:
<http://www.DhammaCitta.org>

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Apakah benar ada keajaiban di dunia ini. Jawaban saya adalah pasti ada. Adakah Ajahm Bhram adalah keajaiban ini? No comment. Selama meditasi enam bulan di hutan, pernahkah Ajahm Brahm bertemu dengan non-human being?

Ajahm Brahm berhenti sebentar sebelum menjawab, "Ada, saya bertemu dengan kanguru."

Suara tertawa memenuhi ruangan.

Dalam Buddhism, tidak diajarkan kekuatan gaib atau membuat keajaiban. Tetapi, Sang Buddha pernah berkata bahwa terdapat 3 macam keajaiban (miracle) yang dapat diperoleh dari pikiran terlatih. Yang pertama adalah keajaiban yang terdapat pada pikiran terlatih dari Buddha manusia, yaitu manusia Buddha, manusia yang mencapai penerangan sempurna pada kehidupan sebagai manusia. Seperti Sang Buddha sendiri.

Dalam sutta, tertulis bahwa Sang Buddha pernah menunjukkan kesaktiannya, dengan mengubah langit menjadi tujuh warna cantik dan mempesona, kemudian berjalan di sungai tanpa bantuan apa-apa. Sang Buddha melakukan ini bukan karena mau menunjukkan kecongkakannya. Tetapi melakukannya dengan welas asih supaya menyadarkan penduduk-penduduk desa yang pikirannya tersesat diajarkan oleh seorang penganut agama sesat. Tetapi kemudian Sang Buddha melarang muridnya untuk menunjukkan kesaktian yang mereka miliki. Kesaktian ini bisa diperoleh setelah seseorang mencapai jhana-jhana tertentu dalam melakukan meditasi, misalnya mengetahui kehidupan masa lalu seseorang, mengetahui pikiran orang lain, menembus

dinding, dan lain-lain.

Kenapa Sang Buddha melarang?

Karena dengan penunjukkan kesaktian seseorang bisa menimbulkan banyak masalah. Pada zaman Sang Buddha, terjadi beberapa insiden. Satu di antaranya, seorang muridnya menyalahgunakan kesaktiannya di desa untuk menunjukkan kehebatan agama Buddha dan menukarnya dengan makanan atau dana.

Memang kadang-kadang, kesaktian kita dapat mengetahui masa lalu dan dapat juga menimbulkan masalah. Satu contohnya ialah seorang wanita di sebuah desa di Thailand yang sering melakukan meditasi, dia mempunyai dua orang putra. Putra sulungnya menjadi guru dan kepala sekolah di desa itu. Wanita itu meninggal dunia dan terlahir kembali menjadi putri dari putranya kedua. Karena kesaktiannya masih terlekat, setelah dilahirkan kembali dia tetap ingat tentang kehidupannya yang lalu. Dia memberitahukan orang tuanya yg sekarang bahwa dia adalah ibunya, dan menceritakan tentang pengalaman-pengalaman mereka yang lalu. Tentu saja sebentar kemudian semua penduduk di desa tahu akan kelahiran kembali ini. Pada waktu sekolah, kepala sekolah tidak tahu bagaimana menghadapi ibunya yang dulu ini. Ibunya juga tidak bisa memberi hormat kepada anaknya sebagaimana seorang murid memberi hormat kepada guru.

Bukankah ini juga suatu masalah?

Adalagi cerita dari seorang buddhis. Dia sudah mencapai jhana tertentu dari meditasinya, dia bisa melihat masa bayinya, dan dapat merasakan bau sedap sewaktu masa bayinya. Kemudian dia melihat orang yg selalu menggendong dan menjaganya. Dia melihat wajah itu sangat asing, bukan wajah ibunya. Hal ini membuat dia curiga mengenai asal usulnya. Akhirnya dia bertekad untuk bertanya langsung kepada ibunya. Dia bercerita pada ibunya bahwa tentang apa yg dia ketahui semasa dia masih bayi, tentang wajah seorang wanita yg tidak pernah dia lihat sampai sekarang. Ibunya tersenyum dan berkata, kamu terlalu banyak berpikir yang bukan-bukan, wanita itu adalah baby-sitter yang kami upah untuk membantu menjaga kamu selama 4 bulan. Setelah 4 bulan, dia tidak bekerja lagi karena itu kamu tidak pernah melihat ataupun mengingati tentang dia lagi.

Bayangkan saja jika bhikkhu-bhikkhu diijinkan untuk menunjukkan kesaktiannya, maka sudah pasti banyak orang yg meminta mereka utk menceritakan tentang masa lalu mereka dan meminta ramalan dan lain lain.

Keajaiban kedua adalah yang diperoleh oleh pikiran terlatih dari orang-orang yang bermeditasi. Setelah mencapai jhana pertama bagi orang yang melakukan meditasi, kulitnya, wajahnya akan kelihatan bersinar-sinar tanpa memakai

kosmetik apapun, kulitnya halus, putih dan bersih. Jika dia melanjutkan meditasinya mencapai jhana kedua, keajaiban lain akan diperolehnya lagi, seperti mengetahui kejadian pada masa lalu, kehidupan yang lalu, kejadian yang akan datang, mendengar suara sejauh manapun. Pada jhana ketiga, dia dapat memunculkan dirinya dimanapun juga, membuat satu menjadi seratus, seribu bayangan, menembus gunung, laut dan lain-lain. Bila dia juga meninggalkan jhana yang diperolehnya ini dan melanjutkan ke jhana ke-empat, maka dia akan mencapai penerangan sempurna menjadi seorang Arahant yang bebas dari belenggu apapun.

Pengalaman saya sendiri dari meditasi adalah sewaktu saya masih menjadi siswa di universitas. Meditasi pulalah yang membawa saya menuju ke ajaran Buddha. Seperti yang pernah saya katakan, saya banyak membaca buku termasuk buku meditasi. Saya selalu bermeditasi sebelum belajar, ini sangat membantu konsentrasi saya. Dengan demikian pelajaran yang saya belajar atau hafal lebih mudah saya pahami. Inilah keajaiban yang saya peroleh pertama kali dalam meditasi.

Dalam kehidupan di biara, ada peraturan tidak tertulis di mana makanan yang lebih baik akan terlebih dahulu diberikan pada bhikkhu yang lebih senior. Suatu hari ada penderma yang memberikan sebuah paha ayam ke dapur biara. Paha ayam ini disediakan di mangkuk bhikkhu senior di meja makan. Para bhikkhu berkumpul di ruang makan dan berdiri di samping meja makan untuk berdoa sebelum mulai makan.

Setelah selesai berdoa, begitu baru duduk, bhikkhu senior memanggil salah seorang bhikkhu junior dan berkata ambillah paha ayam ini dan makanlah ia kalau kamu memang begitu menginginkannya.

Ada cerita lain tentang meditasi, ini adalah mengenai pengalaman saya berkotbah tentang meditasi. Seperti yang pernah saya beritahu tentang pengajaran saya di penjara Australia barat. Pada hari pertama saya mengajar tentang meditasi, hampir seratus persen dari narapidana di penjara itu yang hadir. Saya sangat gembira karena saya kira orang yang berminat pada ajaran Sang Buddha semakin bertambah dan ini adalah suatu tampak positif pada Buddhism.

Pada acara tanya jawab, mereka serentak bertanya "Benarkah bermeditasi dapat menembus tembok?"

Setelah mendengar penjelasan saya, tampak dengan jelas mereka semua terlihat kecewa. Pada pelajaran selanjutnya cuma beberapa orang yang hadir. Saya menghampiri petugas penjara dan bertanya kenapa yang datang sangat sedikit. Sambil tertawa petugas itu menjawab, mereka kira mereka dapat belajar meditasi dan melarikan diri dari

penjara dengan menembus tembok. Mendengar penjelasannya, saya menjadi tersenyum.

Keajaiban ketiga yang diperoleh dari pikiran terlatih melalui pendidikan dan latihan (education and training). Sang Buddha berkata, dengan pendidikan dan latihan dengan kesungguhan, manusia dapat memperoleh keajaiban yang dapat mengubah kehidupannya. Seperti seorang yang bodoh jika dididik tidak bisa juga tetapi setelah lama berlatih dia akan lebih maju walaupun tidak menjadi sependai apa yang kita harap. Keajaiban jenis ketiga inilah yang Sang Buddha harapkan kita untuk mengembangkannya.

Ada kisah nyata mengenai seorang anak yang sangat bodoh di sebuah kampung di Thailand. Dia seperguruan dengan saya, tetapi saya tidak akan mengatakan siapa namanya. Sejak kecil anak itu begitu bodoh dan malas untuk belajar, dan selalu tinggal kelas. Orang tuanya menjadi putus asa, dan sudah menjadi tradisi orang Thai utk membawa anaknya ke biara untuk dididik pendeta kalau memang mereka sudah angkat tangan. Maka tinggallah anak ini di dalam biara. Para pendeta mengajarkan dia membaca paritta dan menyuruhnya untuk menghafalnya, tetapi paritta terpendek pun sepertinya sulit dia hafalkan.

Akhirnya ada seorang bhikkhu yg menganjurkan untuk mendidiknya bermeditasi, pertama-tama dia diajarkan meditasi pernafasan yang paling mudah. Ternyata anak ini sangat mudah menerima ajaran ini, dan dia seperti sangat suka sekali dengan pelajaran meditasi. Dia sangat rajin melatih dan melatih terus setiap hari dan ternyata tidak lama kemudian dia berhasil dan sejak itu pikirannya mulai terbuka dan tidak sebodoh dulu lagi. Itulah keajaiban yang dikatakan Sang Buddha, keajaiban yang diperoleh dari pendidikan dan latihan. Sekarang anak itu hampir seumur dengan saya atau bahkan lebih tua, dan dia sekarang adalah seorang guru meditasi yg sangat baik.

Selain pendidikan, contoh keajaiban yang terjadi dengan training (latihan) adalah cerita tentang seorang petugas penjara yang sangat dibenci oleh para napi.

Semasa saya mengajar di penjara, saya tahu di penjara itu ada salah seorang petugas yang sangat dibenci oleh narapidana. Menurut mereka yang mengikuti kelas saya, petugas ini sangat congkak dan jahat. Salah seorang narapidana itu paling benci padanya karena dia pernah dipertunjukkan oleh petugas ini. Menurutnya, setelah dipenjara 3 bulan lamanya dipenjara, istrinya berhasil mengajak seorang teman untuk menjenguk narapidana ini di penjara. Di Australia sangat luas, tidak seperti di Singapore, dari satu tempat ke tempat lain sangat jauh, apalagi pergi ke penjara, tentu saja di tempat yang sangat asing dan terpencil, jika tidak ada kendaraan sendiri sangat sulit untuk kesana. Setelah bersusah payah istrinya berhasil

pergi ke penjara, mereka tidak bisa saling bertemu. Karena menurut napi yang didukung oleh teman-temannya, petugas yang bertugas itu sengaja berbuat demikian. Petugas itu tahu istrinya datang menjenguknya, juga tahu dia lagi bekerja di bagian barat dari penjara itu. Tetapi petugas itu sengaja memanggil dengan radio di bagian timur saja, tentu saja dia tidak dengar. Pada saat temannya memberitahunya, dan dia lari ke ruang pengunjung, masa kunjung sudah berakhir. Sejak saat itu kebenciannya kepada petugas itu semakin mendalam.

Jadi sewaktu saya memberikan pelajaran tentang cinta kasih terhadap semua makhluk termasuk orang yang kita benci ataupun musuh kita, narapidana ini sangat memprotes. Dia berkata kepadaku, itu mudah dilakukan oleh seorang pendeta yang tinggal di biara seperti saya, tetapi mereka bukan hidup di biara yang dipenuhi oleh orang-orang yang memiliki cinta kasih, mereka hidup di dunia nyata yang penuh dgn berbagai macam manusia jahat.

Saya berkata, "Tanggapannya itu tidak benar. Kalau memang benar kita berniat mengembangkan cinta kasih, itu bisa dipupuk dengan latihan. Saya sebagai seorang bhikkhu tidak boleh bertaruh dengan kamu, tetapi percayalah dengan cinta kasihmu, kamu dapat merubah petugas yang kamu katakan jahat itu menjadi petugas yang juga penuh cinta kasih. Saya akan mengajar di sini selama tiga bulan. Kalau kamu benar percaya pada Dhamma yg diajarkan Sang Buddha, lakukanlah apa yang saya nasehati utk mengembangkan cinta kasih ini."

Narapidana ini terdiam, tetapi teman-temannya segera ribut-ribut dan membujuknya untuk membuktikan. Ada pula yang bertaruh. Akhirnya dia setuju, dan saya menyuruhnya utk membuat segelas kopi dan memberikan kepada officer itu.

Dia merasa enggan, tetapi akhirnya dia pergi. Saya katakan padanya kamu harus membawa kopi yang kamu buat sendiri dengan perasaan cinta yang tulus dari hatimu sambil berkata "may whoever drinks this coffee be well and be happy".

Ini bukan mantra atau sejenisnya, tetapi dengan menyebutnya, hati kita lebih konsentrasi, dan menambah percaya diri.

Dia bilang, petugas itu tidak menghiraukan kopinya, seperti tidak melihat adanya kehadiran dia. Saya bilang tidak apa-apa, lanjutkanlah. Setelah tiga hari, tidak ada perkembangan juga. Saya bilang lagi, kamu harus memberikannya dengan senyuman dan salam, jangan cuma sekedar membawa kopi itu ke mejanya.

Kemudian setelah seminggu, saya tanya bagaimana?

Dia bilang akhirnya petugas itu ada tanggapan, "EHM" begitu aja. Ini juga udah langka karena petugas itu terkenal dingin sikapnya.

Saya bilang, "Ok, sekarang kamu tambahkan lagi beberapa potong biskuit untuknya."

Dia sendiri mungkin juga sangat penasaran tentang petugas ini, sehingga dia menurut apa yang saya katakan. Kemudian dia bilang dia berkata pada petugas itu, "Pak, ini adalah kopi yang saya buat special untukmu, dan biskuit ini saya menyuruh orang membelinya dari luar tetapi saya tidak memakannya, karena saya ingat untuk menyimpannya buat kamu."

Petugas itu pertama kali melihat wajahnya dan mengangguk. Setelah beberapa lama lagi, hampir sebulan, narapidana itu dengan hati berbunga-bunga mencariku setelah pengajaran selesai.

Dia berkata, "Bhante, kamu benar, cinta kasih bisa berkembang di mana saja kalau kita memang berniat. Kemarin, untuk pertama kalinya, petugas itu tersenyum padaku sewaktu saya membawakan kopi dan biskuit untuknya. Menurut teman-teman lain, dia bukan hanya tersenyum padaku, juga mengangguk pada narapidana lain yang memberi salam padanya. Ini suatu keajaiban."

Pada hari terakhir tugas pengajaran saya di penjara itu, saya sempat bertanya pada narapidana itu lagi bagaimana perkembangannya. Dia berkata sangat baik, sekarang dia dan petugas itu menjadi banyak bercerita satu sama lain.

Saya berharap anda sekalian juga sebagai umat Buddhist dapat mengembangkan keajaiban yang ketiga seperti dikatakan Sang Buddha, yakni mengembangkan pendidikan kalian, anak-anak kalian ditambah dengan latihan sesungguhnya. Percayalah, kalian juga akan menemukan keajaiban pada diri kalian sendiri.



Judul Asli : Miracles, Prophecies and Science
Sumber : Public Talks at Suntec City Convention Centre by Ajahn Brahmavamso



Seandainya seseorang bertemu orang bijaksana yang mau menunjukkan dan memberitahukan kesalahan-kesalahannya seperti orang yang menunjukkan harta karun, hendaklah ia bergaul dengan orang bijaksana itu. Sungguh baik dan tak tercela bergaul dengan orang yang bijaksana.

Biarlah ia memberi nasehat, petunjuk dan melarang apa yang tidak baik. Orang bijaksana akan dicintai oleh orang yang baik dan dijauhi oleh orang jahat.

Jangan bergaul dengan orang jahat, jangan bergaul dengan orang yang berbudi rendah; tetapi bergaullah dengan sahabat yang baik, bergaullah dengan orang yang berbudi luhur.

Ia yang mengenal Dhamma akan hidup berbahagia dengan pikiran tenang. Orang bijaksana selalu bergembira dalam Ajaran yang dibabarkan oleh Para Arya.

Pembuat saluran air mengalirkan air, tukang panah meluruskan anak panah, tukang kayu melengkungkan kayu; orang bijaksana mengendalikan dirinya sendiri.

Bagaikan batu karang yang tak tergoncang oleh badai, demikian pula para bijaksana tidak akan terpengaruh oleh celaan maupun pujian.

Bagaikan danau yang dalam, airnya jernih dan tenang; demikian pula batin para bijaksana menjadi tenteram karena mendengarkan Dhamma.



Dhammapada



"Ketika berjalan, Amal Besar tiba di sebuah kota Mas, kembali menenangkan ular-ular di saluan air dan ular penjaga. Dia tinggal di sana selama 4 bulan mengajarkan Dharma sempurna. Diberikan cintamani oleh raja naga dengan harapan raja itu bapat menjadi muridnya ketika ia mencapai penerangan. Dia diberi tahu bahwa cintamani itu memiliki untuk membuat hujan permata sejauh 800 yojana dan akan memenuhi segala keinginan. meletakkan semua Cintamani di ujung jubahnya, Bodhisattva pergi."

"Ketika Bodhisattva datang ke tanah Naliyan, dia meletakkan permata harapan ketangannya dan berkata, 'Jika ini adalah cintamani asli, biarlah saya akan terbang ke langit.'

Segera ia menemukan dirinya terbang di atas cakrawala. Ketika ia tiba di pesisir pantai, ia beristirahat dan tidur.

Naga laut kecil melihat dia dan bilang, 'Karena pria ini memiliki cintamani yang besar, maka cintamani laut ini akan hilang. Dia tidak boleh membawa cintamani itu pergi.'

Ketika Bodhisattva tertidur, mereka mencurinya. Ketika ia bangun dan sadar bahwa cintamaninya telah hilang, setelah mengetahui para naga laut telah mencurinya. Ia berpikir, Saya akan mengeringkan semua air laut dan membuatnya menguap. 'Membuat sebuah sumpah berani ini, ia berjalan di tepi air, mengambil sebuah cangkang penyu dan mulai mengeringkan air.

Para naga, melihat hal ini berkata kepadanya, 'Manusia, apakah kamu mencoba untuk mengosongkan air laut? Laut ini sangat dalam dan lebarnya 30.000 yojana. Semua manusia di Jambudvipa tidak dapat mengosongkannya. Bagaimana engkau dapat mengeringkannya sendiri?'

Bodhisattva itu menjawab, 'Tidak ada kata tak bisa jika seseorang berharap dengan sungguh-sungguh. Dengan kekuatan cintamani

yang telah saya peroleh, saya akan mencapai ke-Buddha-an, menolong semua makhluk dan membuat mereka bermudita. Dengan alasan ini, pikiranku tidak mengenal lelah. Karena pikiranku tidak pernah lelah, mengapa saya tidak dapat mengeringkan laut ini dengan menumpukannya keluar. Oleh karena itu Wisnu dan dewa lainnya melihat dari kejauhan, ketetapan hati Bodhisattva dan perbuatan berani yang ia lakukan demi semua makhluk, berpikir, 'Datanglah, biarlah kita melihat Bodhisattva itu.'

Mereka datang satu per satu dan melihat dia menumpahkan air laut. Kemudian melepaskan jubah suci mereka lalu menceburkan diri ke dalam laut dan air itu menguap sejauh 40 yojana. Kedua kalinya mereka melompat masuk dan keluar dari dalam air dan laut itu menguap sejauh 80 yojana. Ketika mereka melompat ke dalam untuk ketiga kalinya, air itu menguap sejauh 100 yojana, para naga menjadi ketakutan, datang ke Bodhisattva dan memohon, 'Bodhisattva, jangan buat laut ini kering. Apa yang ingin kau lakukan dengan cintamani ini?'

Bodhisattva berkata, 'Saya membutuhkannya untuk membantu makhluk hidup.'

Para naga berkata, 'Jika hal itu benar, karena banyak makhluk hidup di dalam laut, mengapa engkau tidak membantu mereka juga?'

Amal Besar menjawab, 'Benar bahwa terdapat banyak makhluk hidup di laut, tetapi mereka tidak miskin dan menderita.'

Semua makhluk di Jambudvīpa saling melukai demi materi dan oleh karena itu melakukan sepuluh kejahatan. Ketika mereka meninggal, mereka terlahir kembali di neraka. Demi membebaskan makhluk-makhluk ini, saya mencari cintamani.' Kemudian para naga mengembalikan cintamani kepada Bodhisattva.

"Para naga mengetahui usaha keras, berpikir, "Manusia ini pasti mencapai ke-Buddha-an. Mereka memberikan sumpah, 'Ketika engkau mencapai penerangan, biarkanlah kami menjadi murid-muridmu.'"

"Ketika Bodhisattva membawa cintamani terbang ke langit dan tiba di tanahnya. Melihat para pedagang yang pernah menjadi temannya, ia bertanya apakah sepanjang jalan mereka merasa aman dan lancar. Para pedagang itu terkejut dan senang melihatnya. Dia kemudian pergi ke rumah Brahmin. Ketika Brahmin mengetahui bahwa Bodhisattva telah kembali, ia bermudita dan keluar untuk bertemu dengannya. Ketika Bodhisattva masuk ke rumah Brahmin itu, dengan kekuatan cintamani, semua kekayaan Brahmin itu kembali. Kemudian Brahmin itu memberkahi anaknya dengan banyak perhiasan, mengisi sebuah wadah berharga dengan air, mencuci tangan dan kaki Bodhisattva,

dan membawa anaknya mempersembahkannya padanya dan ketika putrinya diterima ia bermudita cita. Dia kemudian memberikan 500 gadis dan 500 gajah yang telah dihias, menaikkan Bodhisattva dan pengantin wanitanya dan dengan diiringi musik dan nyanyian, membawa mereka keluar.

"Ketika Amal Besar telah meninggalkan rumah, ayah dan ibunya menjadi buta karena menangis terus-menerus karena kesedihan berpisah dari anak laki-laki mereka. Ketika dia tiba di rumah, ia bersujud di hadapan orangtuannya dan memengang tangannya.

Ketika mereka mengetahui itu anaknya, mereka berkata, 'Oh, Amal Besar, ketika kau pergi, kami menjadi buta. Apa yang kau temukan di laut untuk dibawa pulang?'

Amal Besar meletakkan cintamani di tangan orangtuannya dan berkata, 'Inilah yang saya temukan.'

Setelah meraba perhiasan itu, ayahnya berkata, 'Saya memiliki banyak batu seperti ini di hartaku. Apakah ini satu-satunya alasan bagimu sehingga kau melewati banyak masalah?'

Bodhisattva mengambil permata dan mengusapkannya di mata orangtuannya dan seperti angin kencang yang meniup awan-awan. Mata mereka terbuka dan mereka dapat melihat. Dengan suka cita mereka berkata, 'Oh anaku, ini adalah cintamani yang asli, dan engkau telah menderita untuk memperolehnya.'

"Kemudian Amal Besar mengambil permata dari tangannya dan berkata, 'Jika kalian adalah cintamani yang asli, biarlah muncul di bawah orangtuaku sebuah singgasana dari 7 permata dan di atas mereka muncul sebuah untaian permata.'

Ini terjadi seperti apa yang ia katakan. Kemudian harta ayahnya kembali seperti semula. Seorang perbawa pesan dikirim sejauh 80 yojana untuk memberitahukan semua orang di Jambudvīpa bahwa Amal Besar telah membawa cintamani dari laut. Selama tujuh hari, akan ada hujan permata, makanan, pakaian, dan apapun yang diinginkan, dan semua orang boleh datang dan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

"Kemudian Amal Besar mandi, mengenakan sebuah jubah baru, dan mengibarkan umbul-umbul kemenangan. Memegang sebuah wadah dupa di tangannya, ia membuat doa berikut, 'Semua orang di Jambudvīpa pernah miskin dan melarat. Saya harus membantu mereka. Engkau, permata cintamani, jika kau benar-benar nyata, turunkanlah sebuah hujan apapun yang diinginkan setiap orang!'

Segera angin liar berhembus, bertiup dari empat penjuru,

dan melepaskan segala ketidakmurnian dari bumi. Kemudian turunlah sebuah hujan yang membersihkan semua debu. Di sana muncul sebuah hujan berbagai makanan dan minuman lezat, hujan buah dari ladang, hujan sutra dan jubah, kemudian permata turun seperti hujan dan memenuhi semua Jambudvipa. Ketika semua orang puas, Bodhisattva mengatakan pada semua orang, "Wahai makhluk di Jambudvipa! Demi makanan dan pakaian dan barang-barang, engkau saling melakukan perbuatan jahat dan terus-menerus melakukan karma buruk. Saat kematian, kau akan jatuh ke tiga alam rendah dan masuk dari kegelapan ke kegelapan. Saya iba pada kalian semua dan demi membebaskan kalian semua, saya melewati penderitaan yang besar dan bahaya besar untuk memperoleh cintamani dari laut. Sekarang saya telah memuaskan keinginan kalian, dan engkau harus melepaskan perbuatan jahat kalian, karma buruk dan masuk dalam jalan sepuluh kebajikan. Jagalah tubuh, mental, dan batin dan semangat dalam kebajikan."

Ia kemudian mengarahkan mereka dalam jalan kebajikan sempurna dan karena mereka berusaha dalam jalan tersebut, saat meninggal, mereka terlahir kembali di antara para dewa yang mulia.

"Pada saat itu Raja Suddhodana, yang sekarang ayahku, adalah brahmin yang bernama Nyagrodha. Ibuku, Ratu Mahamaya adalah istrinya. Saya sendiri adalah Amal Besar dan Sariputra adalah raja naga di kota Perak. Maha Maudgalyayana adalah raja naga di Lapis-Lazuli, dan Ananda adalah raja naga di kota Emas. Aniruddha adalah dewa di laut. Ananda, yang terlahir sebagai raja naga pada saat itu dan menghormati saya, dan bijaksana dan tetap bijaksana sampai sekarang. Saya mengabdikan tiga permohonannya.

Ketika Buddha berkata demikian, Ananda berbahagia, percaya dan bersujud dengan lutut kanannya dan beranjali, berkata, "Bhagava, biarlah saya melayani engkau sepanjang hidupku." Dengan bahagia, Buddha menyetujuinya. Beberapa dari kumpulan mencapai buah Pemenang Arus, beberapa Arahata, beberapa mendapatkan pikiran awal Pratyekabuddha, beberapa mencapai alam Tidak Kembali lagi, dan semuanya bermudita.



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]

Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives

Alih Bahasa Mongolia

ke Inggris : Stanley Frye

Alih Bahasa Inggris

ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]

Editor : Junaidi, Kadam Choeling

Subhasita Sutta

Demikianlah yang telah saya dengar; suatu ketika Sang Buddha tinggal di hutan Jeta, di dekat Savatthi. Beliau berkata kepada para bhikkhu:

Ucapan yang memiliki empat ciri adalah ucapan yang disampaikan dengan baik, tidak salah, dan tidak dicela oleh para bijaksana; yaitu ucapan seorang bhikkhu yang berbicara hanya yang bermanfaat dan bukan yang tidak bermanfaat, yang berbicara hanya yang berharga dan bukan yang tidak berharga, yang berbicara hanya yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan, yang berbicara hanya benar dan bukan yang tidak benar. Ucapan yang bercirikan empat faktor ini adalah ucapan benar dan bukan ucapan buruk, tidak salah dan tidak dicela oleh para bijaksana. Demikianlah sabda Sang Penguasa, dan setelah itu, sebagai Guru, Beliau melanjutkan dengan mengatakan ini:

Ucapan yang bermanfaat adalah yang paling utama, kata orang-orang suci. Orang harus berbicara apa yang berharga dan bukan yang tidak berharga. Inilah yang kedua. Orang harus berbicara apa yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan. Inilah yang ketiga. Orang harus berbicara apa yang benar dan bukan apa yang salah. Dan inilah yang keempat.

Kemudian seorang bhikkhu bernama Vangisa bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Sang Buddha. Dengan penuh hormat dia menaruhkan jubahnya di satu bahu, dan dengan tangan yang disatukan dia minta izin kepada Sang Buddha untuk berbicara. Setelah memperoleh izin, dia mengatakan kata-kata pujian ini:

Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan kita. Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak saling menyakitkan. Itulah kata-kata yang sungguh-sungguh bermanfaat.

Marilah kita berucap yang menyenangkan, yang kata-katanya membuat orang-orang gembira. Karena memilih tidak berucap jahat, marilah kita berucap yang menyenangkan untuk orang lain.

Kata-kata tentang kebenaran adalah kekal. Demikianlah sifatnya yang abadi. Seperti kata pepatah, kata-kata tentang kebenaran tidak dapat mati. Dan dikatakan bahwa orang-orang yang baik sangat kokoh dalam kebenaran, kesejahteraan, dan keluhuran.

Dan kata-kata yang diucapkan oleh Sang Buddha, kata-kata yang membuat padamnya penderitaan, menuju akhir penderitaan, merupakan kata-kata yang paling berharga.

